



Perbedaan Respons Sosial Anak Laki-Laki dan Perempuan terhadap Orang Baru di Lingkungan TK Azzahra Preschool

Hilda Zahra Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Rabiatul Adewiya

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Pasar V, Medan Estate, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: rabihtuladewiya0310@gmail.com

Abstract. *Early childhood education is an important stage in the development of children's social skills, including their response to the presence of new people in the school environment. This study was motivated by the differences in social responses between boys and girls at Azzahra Preschool. The purpose of this study was to describe the differences in social responses between boys and girls to new people and the factors that influence these responses. This study used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through direct observation of children's behavior during school activities and analyzed using qualitative descriptive analysis. The results showed that girls tended to adapt more quickly, were more confident in greeting others, and were more active in interacting, while boys were more cautious, tended to observe, and needed time to feel comfortable. In conclusion, these differences in social responses are part of the developmental characteristics of early childhood. Therefore, teachers and parents need to provide support and appropriate learning strategies so that children's social development can grow in a balanced manner without gender discrimination.*

Keywords: *Social Response, Boys, Girls, New People*

Abstrak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tahap penting dalam perkembangan kemampuan sosial anak, termasuk respons terhadap kehadiran orang baru di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan respons sosial antara anak laki-laki dan perempuan di TK Azzahra Preschool. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan respons sosial anak laki-laki dan perempuan terhadap orang baru serta faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan sekolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih cepat beradaptasi, berani menyapa, dan aktif berinteraksi, sedangkan anak laki-laki lebih berhati-hati, cenderung mengamati, dan membutuhkan waktu untuk merasa nyaman. Kesimpulannya, perbedaan respons sosial tersebut merupakan bagian dari karakteristik perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan dukungan serta strategi pembelajaran yang tepat agar perkembangan sosial anak dapat tumbuh secara seimbang tanpa membedakan gender.

Kata Kunci: Respons Sosial, Anak Laki-Laki, Perempuan, Orang Baru

LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak. Pada masa ini, anak belajar mengenal diri sendiri dan lingkungan sosialnya melalui interaksi langsung dengan orang-orang di sekitar. Salah satu bentuk kemampuan sosial yang mulai tampak adalah bagaimana anak menanggapi dan beradaptasi terhadap kehadiran orang baru di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Azzahra Preschool pada 22 Oktober 2025, ditemukan adanya perbedaan respons sosial antara anak laki-laki dan perempuan terhadap orang baru. Anak perempuan terlihat lebih cepat menyapa, tersenyum, dan berinteraksi secara spontan, sedangkan anak laki-laki cenderung diam, mengamati dari jauh, dan memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Fenomena ini menarik karena menunjukkan adanya perbedaan gaya komunikasi dan rasa percaya diri antara anak laki-laki dan perempuan.

Menurut (Rahmawati, 2021), perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh regulasi emosi, rasa percaya diri, dan pengalaman interaksi sosial yang dibangun sejak dini. Anak perempuan umumnya lebih banyak menerima stimulasi verbal dari orang tua, seperti diajak berbicara dan diberi respons emosional yang positif. Hal ini membuat mereka lebih mudah mengekspresikan perasaan dan bersosialisasi dengan orang baru. Sementara itu, (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022) menjelaskan bahwa anak laki-laki seringkali lebih berhati-hati dan membutuhkan waktu untuk mengamati situasi sebelum terlibat dalam interaksi. Mereka cenderung menunjukkan kepercayaan diri sosial secara bertahap setelah merasa aman dengan lingkungan sekitarnya.

Selain faktor biologis dan emosional, lingkungan sosial juga memegang peran penting. (Sari & Lestari, 2023) menegaskan bahwa guru dan suasana sekolah memiliki pengaruh besar dalam membantu anak membangun keterbukaan sosial. Melalui kegiatan bermain bersama dan komunikasi yang hangat, anak dapat belajar menerima kehadiran orang baru dengan lebih percaya diri. (Wulandari, 2021) juga menyatakan bahwa perbedaan gender dalam perilaku sosial anak bukanlah bentuk ketimpangan, melainkan variasi alami yang mencerminkan karakter dan pengalaman masing-masing. Guru diharapkan mampu memahami perbedaan tersebut agar dapat menciptakan strategi pembelajaran sosial-emosional yang adil bagi semua anak.

Dengan demikian, perbedaan respons sosial antara anak laki-laki dan perempuan terhadap orang baru di TK Azzahra Preschool merupakan fenomena yang penting untuk dikaji. Melalui observasi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku sosial anak serta upaya guru dalam menstimulasi rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi yang seimbang di antara keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam perbedaan respons sosial anak laki-laki dan perempuan terhadap kehadiran orang baru di lingkungan sekolah tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi variabel.

Penelitian dilaksanakan di TK Azzahra Preschool pada Selasa, 22 Oktober 2025, dengan subjek penelitian adalah anak-anak usia dini yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung. Peneliti mengamati perilaku anak sejak kegiatan awal sekolah, proses pembelajaran di kelas, hingga kegiatan bermain. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas anak, melainkan berperan sebagai pengamat untuk memperoleh data yang alami dan objektif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori perkembangan sosial anak usia dini yang relevan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan respons sosial anak laki-laki dan perempuan terhadap orang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kegiatan Observasi

Observasi dilaksanakan pada Selasa, 22 Oktober 2025 di TK Azzahra Preschool, mulai pukul 07.30 hingga 11.00 WIB. Saat penulis tiba di sekolah, anak-anak sedang

berkumpul di halaman bersama guru untuk kegiatan pagi. Suasana sekolah terlihat ceria dan hangat.

Ketika penulis diperkenalkan oleh guru kepada anak-anak, tampak bahwa anak-anak perempuan lebih cepat bereaksi. Mereka tersenyum, melambaikan tangan, dan beberapa langsung menghampiri penulis untuk bertanya siapa dan dari mana. Sementara itu, anak-anak laki-laki tampak lebih diam dan memilih memperhatikan dari jarak jauh, meski tetap menunjukkan rasa ingin tahu melalui ekspresi wajah.

Selama kegiatan pembelajaran di kelas, anak perempuan cenderung lebih aktif menjawab pertanyaan guru, ikut bernyanyi, dan berani berbicara di depan teman-temannya. Sebaliknya, anak laki-laki tampak lebih fokus pada permainan individual dan baru ikut berpartisipasi setelah guru memberikan motivasi atau ajakan langsung.

Masalah atau Konflik yang Ditemukan

Berdasarkan hasil observasi di TK Azzahra Preschool, permasalahan yang muncul adalah adanya perbedaan kecepatan dan cara anak laki-laki serta perempuan dalam merespons kehadiran orang baru di lingkungan sekolah. Anak perempuan tampak lebih cepat beradaptasi dan berani menyapa, sementara anak laki-laki cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman dan menunjukkan keterbukaan sosial.

Perbedaan ini terlihat sejak awal kegiatan belajar. Saat penulis datang, sebagian besar anak perempuan langsung menyapa dengan antusias dan tersenyum, sedangkan anak laki-laki memilih mengamati terlebih dahulu sebelum berinteraksi. Dalam kegiatan kelompok pun, anak perempuan lebih mudah berbaur, sedangkan anak laki-laki cenderung bermain dengan teman yang sudah dikenal.

Perbedaan perilaku ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki gaya interaksi sosial yang berbeda, dan hal tersebut menuntut guru untuk mampu memberikan pendekatan yang sesuai agar seluruh anak dapat berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial sekolah.

Analisis Masalah Berdasarkan Teori

Berdasarkan hasil observasi di TK Azzahra Preschool, terlihat adanya perbedaan yang nyata antara anak laki-laki dan perempuan dalam menanggapi kehadiran orang baru. Anak perempuan tampak lebih terbuka, cepat menyapa, dan menunjukkan rasa ingin tahu tinggi, sedangkan anak laki-laki lebih diam, berhati-hati, dan cenderung mengamati terlebih dahulu sebelum berinteraksi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori dan hasil penelitian. Menurut (Rahmawati, 2021), anak perempuan memiliki kemampuan komunikasi sosial lebih baik karena sejak kecil lebih sering mendapat stimulasi verbal dan emosional dari orang tua. Sedangkan anak laki-laki lebih sering diarahkan untuk mandiri dan beraktivitas fisik, sehingga kemampuan sosial-verbalnya berkembang lebih lambat.

(Wulandari, 2021) menambahkan bahwa perbedaan ini juga dipengaruhi oleh cara orang dewasa memperlakukan anak. Anak perempuan biasanya mendapat pujian ketika bersikap lembut dan sopan, sedangkan anak laki-laki cenderung dibiarkan lebih bebas. Pola ini membuat anak perempuan lebih terbiasa mengekspresikan diri dalam interaksi sosial.

Dari sisi emosional, (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022) menjelaskan bahwa anak laki-laki membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi secara emosional dengan lingkungan baru, sedangkan anak perempuan lebih cepat memahami ekspresi sosial orang lain. Karena itu, anak laki-laki sering tampak lebih pendiam atau waspada ketika bertemu orang baru.

Selain itu, (Sari & Lestari, 2023) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang ramah dan guru yang komunikatif berperan besar dalam membangun rasa percaya diri sosial anak. Guru yang aktif memberi pujian dan dorongan akan membantu anak laki-laki yang cenderung pasif menjadi lebih berani berbicara dan berinteraksi.

Menurut teori *initiative versus guilt* dari Erikson (dalam Himawan & Primana, 2023), anak usia 4–6 tahun sedang berada pada tahap mengembangkan inisiatif sosial. Dukungan dan rasa aman dari guru serta lingkungan akan membantu anak untuk berani mengambil peran dalam hubungan sosial.

Sementara itu, (Fitriani, 2023) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial anak terbentuk dari pengalaman positif. Anak yang diberi kesempatan dan penghargaan saat berani menyapa atau bekerja sama akan lebih percaya diri dalam situasi sosial berikutnya. Kegiatan bermain kelompok yang disarankan oleh (Handayani, 2020) juga dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan kemampuan sosial ini.

Dengan demikian, hasil observasi di TK Azzahra Preschool menunjukkan bahwa perbedaan respons sosial anak laki-laki dan perempuan merupakan hal alami dalam proses perkembangan. Anak perempuan cenderung lebih terbuka karena dukungan verbal dan emosional yang kuat, sedangkan anak laki-laki lebih berhati-hati karena

mengutamakan rasa aman sebelum berinteraksi. Guru memiliki peran penting dalam menyeimbangkan perbedaan tersebut agar semua anak mampu berkembang secara sosial dan emosional dengan baik.

Penyelesaian Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan kajian teori, perbedaan respons sosial antara anak laki-laki dan perempuan terhadap orang baru bukanlah masalah perilaku, melainkan bagian dari karakter perkembangan yang membutuhkan strategi pendampingan yang tepat.

Guru memiliki peran utama dalam membantu anak-anak agar mampu beradaptasi secara sosial. Menurut Handayani (2020), guru dapat menggunakan pendekatan bermain kolaboratif, seperti permainan peran (*role play*) dan kegiatan kelompok kecil, untuk menumbuhkan keberanian berinteraksi dengan orang baru.

Selain itu, (Lestari & Fitriani (2024) menyarankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Pola komunikasi yang terbuka di rumah akan memperkuat kepercayaan diri sosial anak ketika berada di lingkungan sekolah.

Guru juga perlu memberi penguatan positif setiap kali anak menunjukkan keberanian menyapa atau berbicara dengan orang baru. Menurut (Sutini, 2022), pujian dan dukungan verbal dapat meningkatkan motivasi sosial anak serta mempercepat proses adaptasi.

Terakhir, menciptakan lingkungan kelas yang aman, hangat, dan inklusif menjadi hal penting. Seperti yang disampaikan oleh (Rahman, 2023), suasana emosional yang positif membantu anak merasa diterima dan mengurangi rasa takut untuk berinteraksi.

Dengan demikian, penyelesaian masalah ini berfokus pada sinergi antara guru, lingkungan, dan orang tua dalam membangun rasa percaya diri serta kemampuan sosial anak secara seimbang tanpa membedakan gender.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Azzahra Preschool, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan respons sosial antara anak laki-laki dan perempuan terhadap orang baru di lingkungan sekolah. Anak perempuan cenderung lebih cepat beradaptasi, berani menyapa, dan mudah menjalin kedekatan emosional. Sebaliknya, anak laki-laki lebih hati-hati, cenderung mengamati terlebih dahulu, dan

membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dalam berinteraksi. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari dinamika perkembangan sosial anak usia dini yang dipengaruhi oleh faktor biologis, emosional, pola asuh, serta lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang hangat dan mendukung agar semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mengembangkan kepercayaan diri, empati, dan keterampilan sosial dengan baik. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga sangat diperlukan untuk membentuk anak yang berani, ramah, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial.

Guru diharapkan lebih memahami karakteristik individu anak dengan menggunakan strategi yang bervariasi agar anak merasa nyaman dan bisa menyalurkan energi secara positif. Orang tua juga perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran anak, terutama dalam membangun rutinitas dan kesiapan emosional sebelum ke sekolah. Dengan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional dan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Fitriani, D. (2023). Pengaruh interaksi sosial terhadap kecerdasan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(2), 45–54.
- Handayani, R. (2020). Strategi pembelajaran aktif untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45–53.
- Hidayat, F. (2022). Pola asuh demokratis dan pengaruhnya terhadap keberanian sosial anak. *Jurnal Golden Age Indonesia*, 8(2), 43–52.
- Himawan, A., & Primana, D. (2023). Attachment dan regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 8(1), 12–22.
- Hudaibiyah, R., & Mas'udah, L. (2022). Perilaku sosial emosional anak usia dini di sekolah. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 33–41.
- Lestari, A., & Fitriani, S. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 11(1), 88–97.
- Putri, R. (2021). Kecerdasan emosional dan empati sosial anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Anak Usia Dini*, 5(1), 14–26.

- Rahman, I. (2023). Lingkungan belajar inklusif dan perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 10(3), 67–78.
- Rahmawati, I. (2021). Regulasi emosi dan perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–9.
- Sari, D., & Lestari, P. (2023). Lingkungan sekolah dan perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 8(2), 56–65.
- Sutini, M. (2022). Penguatan rasa percaya diri melalui interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Cendekia Anak Bangsa*, 7(1), 23–31.
- Wulandari, T. (2021). Peran guru dalam membentuk perilaku positif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(3), 78–85.
- Yuliani, N. (2022). Hubungan kemampuan bahasa dengan keterampilan sosial anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 7(2), 102–111.